

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo

Rati Desi Putri^{1*}, Alwen Bentri²

^{1,2}Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang

* e-mail: putrirati72@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan masalah yang ditemukan pada mata pelajaran PKN kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo, bahwa masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah, dilaksanakanlah suatu penelitian tentang Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dengan yang tidak menerapkan Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *talking chips* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk eksperimen semu (*Quasy Eksperiment*). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* kelas Eksperimen (IX.1) dan kelas Kontrol (IX.3). Teknik pengumpulan data menggunakan lembar pedoman observasi aktivitas dan soal objektif. Alat pengumpul data dengan lembar hasil observasi aktivitas dan lembar jawaban yang nantinya data tersebut diolah dengan t-test. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, aktivitas belajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan yang menerapkan pembelajaran konvensional terdapat data $t_{hitung} = 4,467 > t_{tabel} = 2,00172$. Data dari hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan yang menerapkan pembelajaran konvensional terdapat data $t_{hitung} = 2,715 > t_{tabel} = 2,00172$. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *talking chips* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *talking chips*, aktivitas belajar, hasil belajar



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for **non-commercial** purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang agar ilmu pengetahuannya bertambah. Tidak hanya meningkatkan pengetahuan seseorang, pendidikan juga mampu meningkatkan akhlak baik dan memudahkan seseorang dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang tinggi. Selain itu, ilmu pengetahuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia, berkualitas serta bermanfaat untuk masyarakat, negara, bangsa dan agama.

Menurut Yoserizal & Rahmi (2019) Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan terjadi dalam suatu lingkungan. Tujuan pendidikan dapat tercapai bila ada interaksi antara guru dan siswa, di mana siswa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru mengajar siswa dengan memberikan stimulus, membimbing, dan mengarahkan mereka untuk mempelajari mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan adanya proses belajar, manusia dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap yang baik. Sehingga, manusia akan mengalami perkembangan di berbagai bidang. Dengan proses belajar yang menyenangkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Untuk menciptakan kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran adalah teknik atau rancangan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memberikan pelajaran kepada siswa di dalam kelas. Model

pembelajaran yang baik, adalah model pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, melibatkan siswa secara aktif serta mampu merangsang motivasi belajar siswa.

Menurut Purwanto & Palupi (2014) Model pembelajaran kooperatif adalah aktivitas belajar yang berpusat pada siswa di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan memecahkan masalah bersama-sama. Peran guru bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa melalui diskusi. Jadi pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dari kegiatan kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi aktif antar siswa. Interaksi aktif ini berupa interaksi sosial yang terjadi pada siswa di dalam kelompok seperti moderator yang memberi kesempatan bertanya kepada audiens, audiens memberi kritik kepada kelompok dan sebagainya. Penerimaan perbedaan kemampuan dan latar belakang setiap siswa ini akan menuntut siswa untuk lebih bekerjasama dan saling tolong-menolong dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran ini bisa diterapkan pada beberapa mata pelajaran termasuk pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Menurut Suprapti (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* biasa disebut kartu berbicara. Penggunaan model ini menjadikan setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam berjalannya diskusi. Sehingga, tidak akan ditemukan lagi siswa yang kurang aktif. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama dalam memberikan pendapat sesuai dengan jumlah kartu yang dimiliki setiap individu. Sedangkan menurut Kartila, dkk. (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah pembelajaran yang bersifat kolaboratif dalam kelompok. Di sini siswa secara tidak langsung termotivasi, senang dalam mengikuti pembelajaran, tidak bosan dan mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif. Dengan adanya penerapan model pembelajaran ini proses belajar akan lebih bermakna dan tidak monoton karena seluruh siswa terlibat dalam belajar.

Dari aktivitas belajar kelompok yang aktif, akan menambah pengetahuan siswa dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan begitu siswa akan mendapat lebih banyak pengetahuan tentang materi yang dibahas dari hasil bertukar pikiran dan variasi jawaban yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sehingga, dengan pengetahuan tersebut dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Untuk menguasai dan meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, diperlukan berbagai strategi dan pendekatan khusus bagi siswa. Dalam belajar kelompok, materi yang dibahas akan memunculkan bermacam topik hal ini akan memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi atau pemahaman serta berupaya untuk mengembangkan diri, sehingga segala potensi yang mereka miliki berkembang dengan optimal (Amri, dkk. 2016)

Selain aktivitas, hasil belajar juga menjadi faktor penting untuk melihat sejauh mana pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Menurut Reni, dkk. (2019) Hasil belajar adalah apa yang dicapai setelah proses pembelajaran itu dilakukan. Mencapai nilai tinggi adalah hasil yang diinginkan bagi guru, orang tua dari siswa. Nilai yang diberikan guru merupakan indikator hasil belajar. Nilai yang dikeluarkan sekolah bisa tinggi, sedang, atau rendah. Dengan kata lain, hasil belajar bisa baik atau buruk. Siswa dianggap berhasil jika memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan.

Untuk menjadi warga negara yang baik siswa perlu dididik dan dilatih dari kecil sehingga dewasa. Agar, kelak siswa menjadi siap untuk terjun ke masyarakat. Salah satu pendidikan yang diberikan disekolah adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan kewarganegaraan (PKn) diberikan atau diajarkan kepada siswa mulai dari kelas I SD hingga ke perguruan tinggi. Melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) peserta didik diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia dan warga negara dunia yang baik. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan (PKn) dirancang untuk membangun kemampuan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang berubah dan berkembang secara terus-menerus.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn karena kerjasama antara siswa aktif dan siswa yang kurang aktif dalam memecahkan masalah akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa yang kurang aktif untuk berperan aktif dalam belajar kelompok. Salah satu tujuan dari penggunaan model ini agar siswa memiliki kontribusi aktif dan interaktif serta menghilangkan ketidaktertarikan siswa dalam pembelajaran PKn. Sehingga, bisa mempengaruhi aktivitas dan peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Fadilah (2019) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena biasanya dalam kelompok ada yang selalu dominan banyak bicara dan ada juga yang kurang aktif dan hanya mengandalkan kepada yang aktif. Sedangkan kekurangannya adalah guru dituntut untuk dapat mengawasi setiap siswa yang ada dikelas.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Eksperimen Semu (*quasy eksperiment*). Penelitian ini dilakukan empat kali pertemuan selama empat minggu. Menurut Hastjarjo (2019) Eksperimen-kuasi merupakan satu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan dengan acak (*nonrandom assignment*).

Pada penelitian eksperimen-kuasi melibatkan dua kelompok, satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menerapkan dua perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat aktivitas dan hasil belajar. Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Kelas kontrol diperlukan sebagai pembandingan untuk melihat apakah ada pengaruh yang efektif antara perlakuan yang baru dengan perlakuan konvensional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui atau mencoba meneliti ada tidaknya pengaruh sebab akibat dengan membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Penelitian ini dilakukan dikelas IX.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas IX.3 sebagai kelas kontrol di SMP Negeri 7 Muara Bungo tahun ajaran 2022/2023 yang dilakukan mulai tanggal 7 november sampai dengan selesai.

Darwin, M. dkk. (2021: 23) menjelaskan populasi adalah sekumpulan subyek atau obyek yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah 119 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari IX.1 yang berjumlah 30 siswa dan siswa kelas IX.3 yang berjumlah 30 siswa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil menurut prosedur teknik sampling tertentu sehingga mampu mempresentasikan karakteristik populasinya (Darwin, M. dkk, 2021: 23). teknik yang di gunakan dalam pengambilan sampel adalah *Random Sampling*. Adapun kelas yang terpilih yaitu kelas eksperimen = IX.1 dan kelas kontrol = IX.3. teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik tes, dan teknik dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar PKN. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nilai UAS semester ganjil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo diantara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat dilihat aktivitas belajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* mempunyai perbedaan yang signifikan dengan aktivitas belajar kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional, dan hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* mempunyai perbedaan yang signifikan dengan aktivitas belajar kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Hasil aktivitas belajar berupa lembaran observasi yang dinilai pada kelas eksperimen (IX.1) dan kelas kontrol (IX.3), maka diperoleh gambaran hasil aktivitas yang didapat dari kedua sampel tersebut. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh angka rata-rata kelas eksperimen (IX.1) yaitu 42,47, dengan perolehan tertinggi 48 dan terendah 36. sedangkan untuk kelas kontrol (IX.3) diperoleh angka rata-rata 37,53 dengan perolehan nilai tertinggi 45 dan nilai terendah 30. pada pengujian normalitas kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu pada kelas eksperimen $0,1422 < 0,161$ dan kelas kontrol $0,1248 < 0,161$, maka kedua kelompok berasal dari data yang berdistribusi normal untuk $\alpha 0,05$.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	L_{hitung}	$L_{tabel} \alpha 0,05$	Keterangan
IX.1	30	0,1422	0,161	Normal
IX.3	30	0,1248	0,161	Normal

Selanjutnya pada pengujian homogenitas data dari kedua kelompok diperoleh hasil $X^2_{hitung} = 0,1336 < X^2_{tabel} = 3,841$, maka kedua kelompok memiliki varians yang homogen untuk $\alpha 0,05$.

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	α	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,05	0,1336	3,841	Homogen
Kontrol				

Hipotesis dengan menggunakan uji t-test diperoleh hasil $t_{hitung} = 4,459 > t_{tabel} = 2,00172$ untuk taraf signifikan $\alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *talking chips* terhadap aktivitas belajar siswa.

Tabel 3
Data Hasil Perhitungan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Aspek	Eksperimen	Kontrol
N	30	30
\bar{X}	42,47	37,53
SD^2	14,12	24,81

Berdasarkan uji normalitas Aktivitas belajar pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,1422$ dengan $n = 30$ maka nilai $L_{tabel} = 0,161$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Mengenai hal tersebut maka $L_{hitung} < L_{tabel}$, jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji normalitas aktivitas belajar pada kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,1248$ dan $L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} , hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas aktivitas belajar pada kedua kelas sampel diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,336$ dan $\chi^2_{tabel} = 3,841$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, jadi chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel yaitu $1,336 < 3,841$. Dapat disimpulkan bahwa kedua data berasal dari kelompok yang homogen.

Hasil pengujian pada hipotesis didalam penelitian ini ialah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas IX pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 7 Muara Bungo, karena dalam memperoleh data ialah thitung $2,715 > t_{tabel} 2,000$. Data tersebut menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai pada tabel berikut. Pada tabel t dengan $dk (N1-1) + (N2-2)$ untuk $\alpha = 0,05$ adalah $2,000$. Dari penjelasan diatas maka terlihat pengaruh yang besar pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif *talking chips* terhadap aktivitas belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo. Hal tersebut dinyatakan bahwa ditemukan thitung $= 2,715$ lebih besar dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2,000$.

Hasil belajar diperoleh dari nilai siswa dengan menjawab soal berupa soal objektif sebanyak 40 butir soal pada kelas eksperimen (IX.1) dan kelas kontrol (IX.3), maka diperoleh gambaran hasil belajar yang didapat dari kedua sampel tersebut. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh angka rata-rata kelas eksperimen (IX.1) yaitu $83,17$, dengan perolehan tertinggi 95 dan terendah 70 . sedangkan untuk kelas kontrol (IX.3) diperoleh angka rata-rata 78 dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah $62,5$. Pada pengujian normalitas kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu pada kelas eksperimen $0,1026 < 0,161$ dan kelas kontrol $0,0641 < 0,161$, maka kedua kelompok berasal dari data yang berdistribusi normal untuk $\alpha = 0,05$.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	L_{hitung}	$L_{tabel} \alpha 0,05$	Keterangan
IX.1	30	0,1026	0,161	Normal
IX.3	30	0,0641	0,161	Normal

Selanjutnya pada pengujian homogenitas data dari kedua kelompok diperoleh hasil $X^2_{hitung} = 0,2671 < X^2_{tabel} = 3,841$, maka kedua kelompok memiliki varians yang homogen untuk $\alpha = 0,05$.

Tabel 5
Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	A	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,05	0,2671	3,841	Homogen
Kontrol				

Hipotesis dengan menggunakan uji t-test diperoleh hasil $t_{hitung} = 7,715 > t_{tabel} = 2,00172$ untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *talking chips* terhadap hasil belajar belajar siswa.

Tabel 6
Data Hasil Perhitungan Hipotesis Hasil Belajar

Aspek	Eksperimen	Kontrol
N	30	30
\bar{X}	83,16	78
SD^2	47,74	57,45

Berdasarkan uji normalitas hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,1026$ dengan $n = 30$ maka nilai $L_{tabel} = 0,161$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Mengenai hal tersebut maka $L_{hitung} < L_{tabel}$, jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji normalitas hasil belajar pada kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,0641$ dan $L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} , hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas hasil belajar pada kedua kelas sampel diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,336$ dan $\chi^2_{tabel} = 3,841$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, jadi $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $1,336 < 3,841$. Dapat disimpulkan bahwa kedua data berasal dari kelompok yang homogen.

Hasil pengujian pada hipotesis didalam penelitian ini ialah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 7 Muara Bungo, karena dalam memperoleh data ialah $t_{hitung} = 4,467 > t_{tabel} = 2,000$. Data tersebut menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai pada tabel berikut. Pada tabel t dengan $df = (N_1 - 1) + (N_2 - 2)$ untuk $\alpha = 0,05$ adalah 2,000. Dari penjelasan diatas maka terlihat pengaruh yang besar pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif *talking chips* terhadap aktivitas belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Muara Bungo. Hal tersebut dinyatakan bahwa ditemukan $t_{hitung} = 4,467$ lebih besar dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2,000$.

Dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini tidak terlepas dari kelebihan yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, diungkapkan oleh Lie (2012) "teknik belajar mengajar *talking chips* memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam kelompok".

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah: (1) Aktivitas belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan atau pengaruh yang signifikan sesuai dengan hasil $t_{hitung} = 4,467 > t_{tabel} = 2,00172$ untuk $\alpha = 0,05$ taraf kepercayaan 95%; (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil rata-rata aktivitas belajar siswa 42,47 lebih tinggi dari hasil rata-rata aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu 37,53; (3) Hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan atau pengaruh yang signifikan sesuai dengan hasil $t_{hitung} = 2,715 > t_{tabel} = 2,00172$ untuk $\alpha = 0,05$ taraf kepercayaan 95%; (4) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan rata-rata hasil belajar siswa 83,17 lebih tinggi dari hasil rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu 78; (5) Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. *Mempraktikkan Kooperatif Learning di ruang-Ruang Kelas*. Gramedia. Jakarta.
- Amri, K., Syahniar, S., & Nirwana, H. 2016. *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. *Konselor*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.24036/02014323239-0-00>
- Bentri, A., & Yeni, J. (2012). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan: Optimalisasi Peranan Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*
- Darwin, M. dkk. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta :Anak Hebat Indonesia.
- Fadilah. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai*. 9–25.
- Hastjarjo, T. D. 2019. *Rancangan Eksperimen-Kuasi*. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Hidayati, A. & Bentri, A. (2013) *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. UNP
- Kartila, D., Sahputra, R., & Lestari, I. 2016. *Pengaruh Teknik Talking Chips Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Koloid di SMA Panca Bhakti Pontianak. ... Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/16545>
- Purwanto, P., & Palupi, A. 2014. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Poros Penggerak Roda Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Tkr Di Smk Pgri 1 Lamongan*. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 2(03), 92–96
- Sadiman. 2020. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprpti, L. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips*. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.3>

Yoserizal, Y., & Rahmi, U. 2019. *Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Dan Tipe Think Pair Share Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 3(4), 1055–1064.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.247>